

PERAN GURU DALAM MENCiptakan IKLIM KELAS YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD

Rohlian¹, Yuliana Nurhayati², Rizki Nugerahani Ilise³

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin^{1,2,3}

e-mail: rohlian22@guru.paud.belajar.id

ABSTRAK

Iklim kelas yang menyenangkan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini di satuan PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membangun iklim kelas yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua orang guru di TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2 yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan kualifikasi pendidikan minimal sarjana PAUD. Data penelitian diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumentasi tertulis, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan melalui pengelolaan lingkungan fisik, penerapan strategi pembelajaran yang variatif, dan penguatan hubungan emosional yang positif dengan anak. Simpulan penelitian menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan inklusif bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Guru, Iklim Kelas Menyenangkan, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

A positive classroom climate is an important factor in supporting the social, emotional, and cognitive development of young children in early childhood education settings. This study aims to examine the role of teachers in creating a classroom climate that is conducive, safe, and enjoyable for young children. A descriptive qualitative approach was employed, involving two teachers at TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2 who have more than five years of teaching experience and hold a minimum qualification of a bachelor's degree in early childhood education. The research data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and written documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings indicate that teachers play a crucial role in fostering an enjoyable classroom climate through effective management of the physical environment, the implementation of varied instructional strategies, and the strengthening of positive emotional relationships with children. The study concludes that the teacher's role is not limited to instruction alone, but also encompasses functions as a facilitator, motivator, and mentor in creating a conducive, interactive, and inclusive learning environment for young children.

Keywords: *Teacher's Role, Enjoyable Classroom Climate, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai dasar pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Pada fase usia dini yang dikenal sebagai *golden age*, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat

sehingga memerlukan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan menyenangkan agar seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal (Sukmawati et al., 2024). Keberhasilan pembelajaran pada tahap ini tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum atau materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan suasana belajar yang tercipta di dalam kelas. Dalam konteks ini, iklim kelas menjadi elemen penting yang memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta kesiapan anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran guru dalam membangun iklim kelas yang positif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya peningkatan mutu PAUD.

Iklim kelas yang menyenangkan berkontribusi besar terhadap keberhasilan proses belajar anak usia dini. Lingkungan belajar yang hangat, supotif, dan menghargai keberagaman memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mengungkapkan pendapat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan guru maupun teman sebaya. Penelitian Khalfaoui et al. (2021) menunjukkan bahwa iklim kelas yang inklusif dan penuh kehangatan berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis serta motivasi belajar anak. Temuan serupa dikemukakan oleh Firman dan Sandiarsa (2024) yang menegaskan bahwa iklim belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoretis, Kurniati et al. (2025) dan Uspan et al. (2025) menjelaskan bahwa iklim kelas dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu dukungan emosional, pengelolaan kelas, dan dukungan instruksional yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan kelas dan interaksi guru-anak sebagai bagian dari sistem mikro yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan terdekat anak, termasuk dinamika hubungan di dalam kelas, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku, emosi, dan pengalaman belajar anak. Dengan demikian, iklim kelas tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Perspektif ini menegaskan bahwa kualitas iklim kelas sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola interaksi dan lingkungan belajar secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, peran guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam konteks pendidikan PAUD di Indonesia, penciptaan iklim kelas yang menyenangkan masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan awal di TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2 menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun suasana belajar yang positif melalui pendekatan bermain sambil belajar, komunikasi dua arah yang hangat, serta penataan kelas yang menarik dan berwarna cerah. Namun, upaya tersebut menuntut kompetensi profesional, kreativitas, serta kesabaran tinggi, terutama dalam menghadapi karakteristik anak yang sangat beragam. Guru juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan pengelolaan kelas dengan pemberian dukungan emosional secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan pencapaian iklim kelas yang menyenangkan belum merata dan masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta keterampilan individual guru (Anifah, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk iklim kelas yang mendukung perkembangan anak. Ansari (2022) menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan anak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi dan perilaku sosial anak di sekolah. Sebaliknya, Wulan dan Sanjaya (2022) menemukan bahwa tingkat stres guru yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap iklim kelas dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan iklim kelas sebagai variabel tunggal atau dikaji

secara parsial. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengulas secara mendalam bagaimana guru secara aktif dan terpadu membangun iklim kelas melalui pengelolaan lingkungan fisik, interaksi sosial, dan strategi pedagogis secara bersamaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kesenjangan antara kondisi ideal iklim kelas yang holistik dengan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik nyata guru PAUD. Penelitian tidak cukup hanya mendeskripsikan iklim kelas secara umum, tetapi perlu menggali strategi konkret yang diterapkan guru dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama secara simultan, yaitu aspek fisik berupa penataan ruang kelas, aspek sosial-emosional melalui kualitas interaksi guru dan anak, serta aspek pedagogis melalui strategi dan metode pembelajaran. Pendekatan integratif ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada satu dimensi tertentu. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan pandangan konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru sebagai mediator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini (Basori, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini. Kedua, mengidentifikasi bentuk interaksi guru dan anak serta faktor-faktor yang mendukung terwujudnya iklim kelas yang positif. Ketiga, memahami cara guru mengelola lingkungan fisik dan sosial kelas untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak (Wijaya & Nuraini, 2024). Dengan memandang guru sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan pedagogis dan pengelolaan ruang belajar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika iklim kelas di satuan PAUD serta menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual sesuai kondisi nyata di lingkungan PAUD. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2, Kota Banjarmasin, yang dipilih karena menunjukkan praktik pembelajaran yang aktif dan lingkungan kelas yang kondusif. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru PAUD yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, berperan aktif dalam pengelolaan kelas, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi tertulis. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penataan lingkungan kelas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta interaksi antara guru dan anak selama proses belajar berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka guna menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, perangkat pembelajaran, dan arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar hasil penelitian mudah dipahami dan sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk perolehan izin lembaga dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

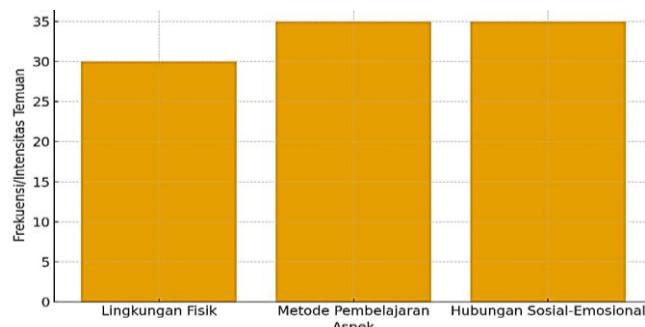
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2 berperan aktif dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tertulis, guru secara konsisten berupaya membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Iklim kelas yang positif tercermin dari penataan ruang kelas, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, serta interaksi yang hangat antara guru dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim kelas yang menyenangkan terbentuk melalui peran aktif guru dalam mengelola lingkungan belajar.

Pada aspek lingkungan fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas ditata dengan warna-warna cerah dan dilengkapi berbagai media pembelajaran yang mudah dijangkau oleh anak. Guru mengelompokkan ruang kelas ke dalam beberapa area kegiatan, seperti area membaca, area bermain, dan area seni, sehingga anak dapat bergerak dengan leluasa sesuai aktivitas pembelajaran. Penataan ruang tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan yang mencatat konsistensi guru dalam menjaga kerapian dan keteraturan kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan bermain sambil belajar melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas pembuka seperti bernyanyi dan berdoa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang bersifat interaktif. Selama proses pembelajaran, anak terlihat antusias, aktif bertanya, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diberikan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan pembelajaran secara variatif agar anak tetap termotivasi dan tidak mudah merasa bosan. Untuk melihat kecenderungan aspek yang dominan dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan, disajikan Gambar 1 sebagai rangkuman hasil observasi dan wawancara.



Gambar 1. Aspek Dominan dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Menyenangkan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang berperan dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan, yaitu lingkungan fisik kelas, metode pembelajaran, dan hubungan sosial-emosional. Berdasarkan grafik, aspek lingkungan fisik kelas memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 30 temuan, sementara aspek metode pembelajaran dan hubungan sosial-emosional masing-masing menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi, yaitu 35 temuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga aspek tersebut sama-sama berperan penting, metode pembelajaran dan hubungan sosial-emosional guru dengan anak tampak lebih dominan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penyajian grafik ini bertujuan untuk memperlihatkan kecenderungan temuan penelitian berdasarkan data lapangan, tanpa dimaksudkan sebagai analisis statistik inferensial.

Interaksi antara guru dan anak menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian melalui sapaan personal, komunikasi dua arah, serta pemberian penguatan positif kepada anak. Ketika anak mengalami kesulitan atau menunjukkan perilaku kurang kondusif, guru memberikan respons dengan bahasa yang lembut dan menenangkan. Pola interaksi tersebut menciptakan hubungan yang dekat dan mendukung perkembangan sosial emosional anak di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan observasi di kelas. Guru menyampaikan bahwa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan memahami karakteristik masing-masing anak. Guru juga menekankan pentingnya membangun kedekatan emosional agar anak merasa aman dan nyaman selama mengikuti pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menyadari perannya sebagai aktor utama dalam membentuk iklim kelas yang positif.

Dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan dan arsip pembelajaran digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut menunjukkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur serta penerapan kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak. Keseluruhan data yang diperoleh menggambarkan bahwa guru secara sadar dan konsisten membangun iklim kelas yang menyenangkan melalui pengelolaan lingkungan fisik, penerapan strategi pembelajaran, dan interaksi sosial yang positif. Ringkasan temuan utama penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Aspek yang Dikaji	Deskripsi Temuan
Lingkungan Fisik Kelas	Ruang kelas ditata dengan warna-warna cerah dan dibagi ke dalam beberapa area kegiatan, seperti area membaca, bermain, dan seni. Penataan ruang memungkinkan anak bergerak dengan leluasa dan menggunakan media pembelajaran secara mandiri.
Metode Pembelajaran	Guru menerapkan pendekatan bermain sambil belajar melalui kegiatan bernyanyi, permainan kelompok kecil, dan penggunaan media konkret. Variasi kegiatan membantu menjaga perhatian anak dan meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran.
Interaksi Guru dan Anak	Guru membangun komunikasi yang hangat melalui sapaan personal, bahasa yang lembut, serta pemberian penguatan positif. Pola interaksi ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri anak.
Pengelolaan Kelas	Guru mengelola kelas dengan mengatur alur kegiatan secara fleksibel dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi serta karakteristik anak.

Aspek yang Dikaji	Deskripsi Temuan
	Pendekatan ini membantu menjaga ketertiban kelas tanpa mengurangi kenyamanan anak.
Sumber Data Pendukung	Temuan diperoleh dari hasil observasi kelas, wawancara guru, serta dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan dan arsip pembelajaran yang mencerminkan konsistensi praktik di lapangan.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa penciptaan iklim kelas yang menyenangkan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari pengelolaan lingkungan fisik hingga kualitas interaksi antara guru dan anak. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penataan ruang kelas, tetapi juga pada penerapan metode pembelajaran yang variatif dan pendekatan komunikasi yang positif. Keseluruhan aspek tersebut muncul secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan saling mendukung dalam membangun suasana belajar yang nyaman. Tabel ini memberikan gambaran ringkas mengenai praktik guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola suasana belajar yang berorientasi pada kenyamanan serta kesejahteraan emosional anak, sebagaimana dikemukakan oleh Khalfaoui et al. (2021). Upaya guru dalam menata lingkungan belajar, menerapkan strategi pembelajaran yang beragam, serta membangun hubungan emosional yang hangat terbukti berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang positif. Pemaknaan ini sejalan dengan Setiyawati (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi dan suasana kelas. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi afektif guru memiliki peran yang lebih dominan, sehingga memperkuat temuan Yulia dan Suhardini (2021) tentang pentingnya peran emosional guru dalam membangun iklim kelas yang kondusif.

Lebih lanjut, pembahasan ini memaknai bahwa suasana kelas yang menyenangkan menjadi fondasi terbentuknya motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan anak merasa aman, dihargai, dan nyaman dalam mengekspresikan diri, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Firman dan Sandiarsa (2024) yang menyatakan bahwa iklim belajar yang menyenangkan berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar anak usia dini yang sangat sensitif terhadap suasana emosional guru. Namun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam bahwa kenyamanan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik kelas, tetapi juga oleh sikap, respons, dan keterlibatan emosional guru terhadap kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan Moen et al. (2019) yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap partisipasi anak dibandingkan fasilitas fisik semata.

Selain aspek emosional, penelitian ini juga memaknai peran lingkungan fisik sebagai bagian penting dalam pembentukan iklim kelas yang menyenangkan. Guru mengelola ruang kelas secara kreatif melalui pemanfaatan warna, pajangan karya anak, serta pengaturan area

bermain tematik yang mendorong eksplorasi dan minat belajar anak. Temuan ini konsisten dengan Putri dan Hibana (2024) yang menekankan bahwa desain lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, serta motivasi belajar. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kelas berfungsi sebagai sumber stimulasi yang mendukung pengalaman belajar anak secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Martini et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelibatan anak dalam penataan lingkungan kelas dapat meningkatkan rasa memiliki dan kenyamanan belajar, sehingga memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar tidak hanya dibentuk oleh guru, tetapi juga dibangun secara kolaboratif bersama anak (Baskoro et al., 2024).

Pembahasan ini juga memperluas pemahaman tentang iklim kelas PAUD dengan menekankan keterkaitan antara kecerdasan emosional guru, hubungan guru-anak, dan iklim kelas secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif tidak terbentuk secara otomatis melalui metode pembelajaran atau fasilitas fisik, melainkan melalui kualitas relasi dan sensitivitas emosional guru dalam merespons kebutuhan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru, kualitas hubungan guru-anak, serta iklim kelas yang positif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran afektif guru menjadi mediator utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa iklim kelas yang menyenangkan di PAUD dibangun melalui peran aktif guru dalam mengelola aspek emosional, pedagogis, dan lingkungan belajar secara terpadu. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat posisi dimensi afektif guru sebagai elemen sentral dalam pembentukan iklim kelas, melampaui pendekatan yang hanya berfokus pada metode pembelajaran atau sarana fisik. Dengan memaknai hasil penelitian dalam konteks teori dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil studi terdahulu, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang dinamika iklim kelas dalam praktik pembelajaran PAUD. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAUD perlu menempatkan kemampuan emosional dan relasional sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan pada satuan PAUD sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pengelola pengalaman belajar anak. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pedagogis dalam menyampaikan materi, tetapi juga mencakup sensitivitas emosional, kreativitas, dan keterampilan membangun relasi positif dengan anak. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu menghadirkan suasana belajar yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, iklim kelas yang positif menjadi fondasi penting bagi keterlibatan aktif anak dan kebermaknaan proses pembelajaran di PAUD.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memaknai bahwa iklim kelas yang menyenangkan terbentuk melalui keterpaduan aspek fisik, psikologis, dan pedagogis yang dikelola secara sadar oleh guru. Kemampuan guru dalam menyelaraskan ketiga aspek tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman secara emosional dan efektif secara pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa

iklim kelas tidak dapat dibangun secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PAUD perlu diarahkan pada penguatan kompetensi profesional sekaligus kompetensi emosional guru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan implikasi praktis dan pengembangan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam perancangan program pengembangan profesional guru PAUD yang berfokus pada kemampuan menciptakan iklim kelas yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengkaji keterkaitan iklim kelas dengan aspek lain, seperti pembentukan karakter, regulasi emosi, dan keterampilan sosial anak dalam konteks lembaga PAUD yang lebih beragam. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah. (2025). Peran Kreativitas Guru dalam Menciptakan Lingkungan Kelas yang Positif dan Produktif. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 01–07. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v4i3.2360>
- Ansari, A., Pianta, R. C., Whittaker, J. V., Vitiello, V. E., & Ruzeck, E. A. (2022). Preschool Teachers' Emotional Exhaustion in Relation to Classroom Instruction and Teacher-child Interactions. *Early Education and Development*, 33(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1848301>
- Baskoro, Dimas H. A., Susilo, T.J., Apriliani, E.I., Romadlon, F.R., & Amin, D.K. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di TKIT Nurussalam Grogol. *Indonesian Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 186–191. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2799>
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Firman, E., & Sandiarsa, K. D. (2024). The Effect of Learning Environment on Students' Motivation in Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(4), 1047–1055. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v10i4.7614>
- Iskandar, Y. (2024). The Impact of Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships, Parental Involvement, and Classroom Climate on Preschoolers' Social-Emotional Development. *Proyeksi*, 19(1), 26–38. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/30531>
- Khalfaoui, A., Garcia, Rocio & Gallego, Lourdes V. (2021). A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 49, 71–8. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01054-4>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214-227. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35035>
- Martini , D., Rahman, Y., Jasmienti, & Januar. (2023). Hubungan Komunikasi Guru Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Rao Utara.

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 3(4), 123–137.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.1987>

Moen, A. L., Sheridan, S. M., Schumacher, R. E., & Cheng, K. C. (2019). Early childhood student-teacher relationships: What is the role of classroom climate for children who are disadvantaged?. *Early Childhood Education Journal*, 47(3), 331-341.
<https://doi.org/10.1007/s10643-019-00931-x>

Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>

Setiyawati, F. I., Lestari, D. I., Malihah, B. M., & Bektiarso, S. (2025). Ruang kelas sebagai ruang dinamis guna merancang lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 296-305.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1051>

Sukmawati, N. T., Aulia, N. D., Donasari, A. K., & Hasanah, L. (2024). Ragam Model Pembelajaran Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 70–78.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8952>

Uspan, S.O.R., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengelolah Kelas Inklusif Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 362-378.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34605>

Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-13.
<https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.78>

Wulan, R., & Sanjaya, W. (2022). Developing Positive School Climate for Inclusive Education. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 54-66.
<https://doi.org/10.57142/jesd.v1i1.6>

Yulia, D., & Suhardini, A. D. (2021). Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(1) 45-53.
<https://doi.org/10.29313/jrgpg.v1i1.156>